

CAMPUR KODE DALAM FILM *KETIKA CINTA BERTASBIH*
Ummu Fatimah Ria Lestari

Abstract

Ketika Cinta Bertasbih film is a religious cinema. This film tells about an Al Azhar student named Khairul Azqam, his family in Indonesia and his friend in Cairo. As code mixing is defined as all cases where lexical items and grammatical features from two languages appear in one sentence, the writer concludes that the characters uses code mixing in their communication. As a study of sociolinguistics, this paper explains on code mixing used by Azqam and his friends who come from all ethnics. They had mixed their Indonesian with Javanese, Indonesian and Arabic, Indonesian and English. It is found that the strategy of code mixing mostly used in the drama is insertion.

Kata kunci: campur kode, film.

1. Pendahuluan

Bahasa dijumpai di mana-mana. Kehidupan manusia normal tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Bahasa menyerap masuk ke dalam pemikiran-pemikiran kita, menjembatani hubungan kita dengan orang lain bahkan menyelip masuk ke dalam alam mimpi kita. Perangkat pengetahuan manusia yang demikian banyak juga tersimpan dan disebarluaskan melalui bahasa. Hadirnya bahasa dalam kehidupan manusia demikian pentingnya sehingga pada awal kajian tentang sosiolinguistik, perhatian kita diarahkan pada sejarah pengetahuan manusia dalam upaya memahami bahasa. Studi ilmiah tentang bahasa itu lazimnya dikenal sebagai sosiolinguistik. Kajian ilmiah tentang bahasa dapat difokuskan pada bunyi, kata, dan tata bahasa dari bahasa-bahasa tertentu, dapat juga berorientasi pada hubungan-hubungan antarbahasa atau pada ciri-ciri universal bahasa-bahasa di dunia. Kita ketahui bahwa di banyak negara, bahkan banyak daerah dan kota, terdapat orang-orang yang dapat memakai bahasa-bahasa yang berlainan. Banyak orang yang dapat memakai lebih dari satu bahasa, misalnya bahasa asing dan bahasa Indonesia.

2. Masalah

Masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana bentuk dan proses campur kode yang terdapat dalam film *Ketika Cinta Bertasbih* arahan sutradara Chaerul Umam.

3. Kerangka Teori

3.1 Pengertian Campur Kode

Fenomena campur kode sudah umum dan banyak terjadi. Masyarakat yang heterogen menyebabkan setiap orang menjadi dwibahasawan. Hal ini banyak dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan yang sudah berbaur satu sama lain. Menurut Weinreich (dalam Rindjian, 1981:14) pengertian bilingual (dwibahasawan) adalah: *"the practice of alternately using two language"*. Pendapat lain mengatakan bahwa pembicara yang memiliki kebiasaan menggunakan dua macam bahasa secara bergantian dalam sistem komunikasi disebut dwibahasawan. Dwibahasawan sebenarnya dapat memindahkan jati diri bahasa atau dengan perkataan lain seorang dwibahasawan mampu

menggunakan identitas bahasanya pada bahasa yang lain, atau sebaliknya, penutur mampu mempergunakan unsur-unsur bahasa kedua dalam bahasanya sendiri.

Pemahaman terhadap masyarakat multilingual mengantar kita pada pemahaman akan konsep multilingualisme (*multilingualism*), yaitu gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kemampuan dan kebiasaan memakai lebih dari satu bahasa (Kridalaksana, 2001:112).

Campur kode adalah interferensi penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya (Kridalaksana, 2001:35).

Menurut Musyken (2000:1), campur kode adalah istilah yang digunakan untuk semua kasus ketika unsur leksikal dan gramatikal dari dua bahasa terjadi dalam satu kalimat. Campur kode terjadi dalam satu kalimat, campur kode juga dikenal dengan istilah *intra-tentential code switching* atau alih kode intratensial (Bhatia, 2006:283). Faktor sosial tertentu, misalnya kepada siapa kita berbicara, konteks sosial pembicaraan, fungsi, dan topik diskusi menjadi penting dalam menentukan pilihan berbahasa dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Interaksi tertentu dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa disebut ranah (*domain*). Dalam pilihan kode (*code choice*), ranah memiliki tiga faktor sosial yang penting, yaitu partisipan (*participant*), latar (*setting*), dan topik (*topic*). Ada lima ranah yang dapat dikelompokkan secara umum. Ranah tersebut adalah ranah keluarga (*family*), ranah pertemanan (*friendship*), ranah agama (*religion*), ranah pendidikan (*education*), dan ranah pekerjaan (*employment*) (Holmes, 2001:21-23).

Film dalam KBBI (2008: 392) memiliki arti lakon (cerita) gambar hidup. Film *Ketika Cinta Bertasbih* (KCB) adalah film yang diangkat dari novel *pelaris* dengan judul yang sama.

Film KCB memiliki latar di beberapa tempat; di Mesir dan Indonesia. Tokoh-tokoh yang dimunculkan juga berasal dari bermacam-macam bangsa di dunia, yaitu bangsa Indonesia, Malaysia, dan Mesir. Film yang bertema religius ini bercerita tentang permasalahan hidup masing-masing orang (tokoh). Tokoh-tokoh dalam film tersebut adalah Abdullah Khairul Azzam, Eliana Pramesthi Alam, Anna Althafunnisa, Muhammad Forqan, dan lain-lain. Abdullah Khairul Azzam adalah seorang pemuda tampan dan cerdas dari sebuah desa di Jawa Tengah. Dari kecil Azzam sudah terlihat sebagai anak yang baik budi pekertinya. Dia berhasil mendapatkan beasiswa untuk belajar di Universitas Al Azhar Mesir karena kegigihan usahanya. Dia mendapatkan predikat *Jayyid Jiddan* (lulus dengan sempurna) pada tahun pertama kuliah di Kairo. Sebagai anak tertua mau tidak mau Azzam harus bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya karena ayahnya sudah meninggal dan adik-adiknya juga masih kecil-kecil. Sementara itu, dia harus menyelesaikan studinya di negeri orang. Akhirnya, dia mulai membagi waktu untuk belajar dan mencari nafkah. Dia lalu mulai membuat tempe dan bakso yang dipasarkan di lingkungan KBRI Kairo. Azzam bertemu dengan Eliana Pramesthi Alam karena dia sering mendapatkan pesanan makanan di KBRI. Eliana adalah wanita yang cantik dan cerdas. Dia seorang putri Duta Besar. Prestasi dan kecantikan Eliana membuat Azzam menaruh hati pada Eliana. Azzam urung menjalin hubungan lebih dekat dengan Eliana karena sifat dan kehidupannya yang sedikit bertolak belakang dengan Azzam, juga karena nasihat Pak Ali, supir KBRI, yang sangat

dekat dengan keluarga Eliana. Dia selalu mengingat kata-kata Pak Ali bahwa ada seorang gadis yang sangat cocok dengannya. Pak Ali menyarankan untuk segera melamar gadis itu, karena gadis itu tidak kalah cerdasnya dengan Eliana. Gadis itu bernama Anna Althafunnisa. Menurut Pak Ali, kelebihan Anna dibanding Eliana adalah karena Anna memakai jilbab dan sholehah. Bapakny seorang kiai di pesantren, namanya Kiai Luthfi Hakim. Dengan penuh keyakinan, Azzam datang untuk melamar Anna, tetapi ternyata lamarannya ditolak atas dasar status. Azzam belum menyelesaikan kuliah S-1 dan dikenal karena berjualan tempe dan bakso. Selain itu, Anna juga sudah lebih dulu dilamar oleh seorang lelaki bernama Furqon. Furqon adalah sahabat Azzam. Dia adalah lelaki yang cerdas dan kaya. Dalam waktu dekat Furqon akan menyelesaikan kuliah S-2. Azzam dapat menerima hal itu walaupun dalam hatinya cukup perih. Akhirnya, Azzam dapat menyelesaikan kuliah S-1 dan kembali ke Indonesia berkat kerja kerasnya. Tokoh-tokoh dalam film *Ketika Cinta Bertasbih* menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Arab sebagai *lingua franca* dalam komunikasi karena perbedaan latar belakang budaya. Hal seperti itu memungkinkan terjadinya campur kode dalam bahasa Indonesia mereka.

Hubungan bahasa dan penggunaannya dalam konteks membuat film ini menarik untuk dikaji. Hubungan tersebut adalah mengapa kita berbicara dengan cara berbeda dalam konteks yang berbeda.

3.2 Strategi Campur Kode

Campur kode memiliki tiga strategi utama, yaitu sisipan (*insertion*), perselang-selingan (*alternation*), dan leksikalisasi sebangun (*congruent lexicalization*).

3.2.1 Sisipan

Proses penyisipan dilakukan dengan memasukkan unsur leksikal atau kategori frasa bahasa lain pada struktur bahasa yang ada. Elemen yang dimasukkan, terutama adalah nomina, adjektiva, dan verba.

3.2.2 Perselang-selingan

Perselang-selingan adalah strategi yang sangat umum dalam campur kode, dua bahasa yang ada dalam klausa tetap terpisah. Perselang-selingan dilakukan dengan mencampur struktur dari dua bahasa.

3.2.3 Leksikalisasi Sebangun

Leksikalisasi sebangun adalah strategi campur kode atas dua bahasa atau lebih yang terbagi menjadi struktur gramatikal dari satu kalimat, secara keseluruhan atau sebagian. Kosakata berasal dari dua atau lebih bahasa yang berbeda.

3.3 Motivasi dalam Campur Kode

Pilihan penggunaan bahasa dwibahasawan dipengaruhi oleh dengan siapa, tentang apa, kapan, dan di mana ujaran terjadi. Beberapa motivasi yang menyebabkan pilihan berbahasa dan campur kode adalah sebagai berikut.

- a. Peran partisipan dan hubungan (*participant role and relationship*)

Peran partisipan dan hubungan mereka menentukan kesepakatan atau ketidaksepakatan dalam pilihan berbahasa. Kesepakatan mengarah pada kecocokan bahasa. Ketidakcocokan dalam pilihan berbahasa dapat terjadi karena dwibahasawan tidak yakin dengan identitas atau latar belakang bahasa masing-masing dan karena kesukaan mereka pada identitas atau derajat formalitas, serta hubungan kekuasaan.

- b. Faktor situasi (*situational factors*)
Variabel sosial seperti kelas sosial, agama, jenis kelamin, dan usia dapat memengaruhi campur kode atau alih kode dalam berbahasa.
- c. Faktor intrinsik pesan (*message intrinsic factors*)
Bhatia (2006:345-347) mengemukakan beberapa hal yang memicu terjadinya campur kode atau alih kode berdasarkan kalimat yang digunakan, yaitu kutipan (*quotation*), pengulangan pertanyaan (*reiteration*), kualifikasi pesan/warta (*message qualification*), klausa relatif (*topic comment/relatives clauses*), kiasan (*bedging*), interjeksi (*interjections*), dan ungkapan (*idioms*).
- d. Pengutipan (*quotation*)
Campur kode terjadi karena penutur mengutip pernyataan dari seseorang yang berupa kalimat tidak langsung. Kutipan langsung atau kalimat tidak langsung memicu campur kode di antara dwibahasawan.
- e. Pengulangan (*reiteration*)
Kata atau kalimat dari suatu bahasa diulang dalam bahasa lain untuk memberikan penekanan.
- f. Kualifikasi pesan/warta (*message qualification*)
Campur kode yang terjadi pada klausa adverbial.
- g. Klausa relatif (*topic comment/relatives clauses*)
Campur kode yang terjadi pada klausa relatif.
- h. Kiasan (*bedging*)
Campur kode digunakan untuk memberikan kiasan, menyamakan, atau memperhalus makna.
- i. Interjeksi (*interjections*)
Campur kode digunakan untuk menandai interjeksi.
- j. Idiom atau ungkapan
Campur kode terjadi dengan mengutip ungkapan atau pepatah dalam bahasa lain.

4. Pembahasan

Penelitian ini merupakan kajian sosiolingustik, yakni mengkaji hubungan antarbahasa dan hubungannya dengan masyarakat. Penelitian ini mengkaji campur kode bahasa Jawa, bahasa Arab dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam dialog film *Ketika Cinta Bertasbih*. Kajian ini menarik karena film *Ketika Cinta Bertasbih* berlatar belakang multi-etnik dan multibangsa. Dialog mereka tentu saja berlatar belakang etnik atau bangsa mereka. Pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa, bahasa yang mereka kuasai dapat saling memengaruhi ketika mereka berkomunikasi.

Adapun campur kode yang terjadi dalam film *Ketika Cinta Bertasbih*, antara lain:

4.1 Sisipan

- (a) Nanang : "Loh emangnya *sampeyan* bisa bikin soto Lamongan?"
Azzam : "Ya belum bisa."
Nanang : "Loh kok *sampeyan* sanggupin?"
Azzam : "Lah 'kan ada kamu, Nang. Kamu 'kan orang Lamongan, pasti bisa bikin soto Lamongan."

sampeyan = kamu/kau/engkau/Anda

Data (a) adalah dialog antara Nanang dan Azzam. Mereka berdua sedang membicarakan kemampuan pembuatan soto Lamongan. Campur kode dalam data (a) melalui proses sisipan karena penutur memasukkan kata *sampeyan* dalam bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

- (b) Pak Alam : "Ayo langsung saja, Pak Jun! Mencium baunya sudah tidak sabar rasanya perut ini. Ayo kita *pulukan*, pakai tangan saja rasanya lebih nikmat!"
Pak Jun : "Ya benar, Pak Alam. *Pulukan* dengan tangan memang lebih nikmat."

pulukan = makan langsung dengan tangan

Data (b) adalah dialog antara Pak Jun dan Pak Alam. Mereka berdua sedang berbicara tentang nikmatnya makan langsung menggunakan tangan. Campur kode dalam data (b) melalui proses sisipan karena penutur memasukkan kata *pulukan* dalam bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

- (c) Dina : "Ini kunci dan kupon *breakfast*-nya."
Furqon : "Terima kasih."

breakfast = sarapan

Data (c) adalah dialog antara Dina dan Furqon. Mereka berdua berdialog tentang kamar yang masih tersedia di hotel. Campur kode dalam data (c) melalui proses sisipan karena penutur memasukkan kata *breakfast* dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

- (d) Nanang : "*Sampeyan* sih, *Kang*. Diminta menghentikan mandinya sebentar tidak mau. Jarang-jarang orang dapat telepon dari putrinya Pak Dubes yang cantik dan lulusan EHESS Perancis itu. Aku yakin dia takkan telpon lagi. Kayaknya *Sampeyan* yang harus telpon balik, *Kang*!"

Azzam : "Kalau sudah rejeki tidak akan ke mana."

sampeyan = kamu/kau/engkau/Anda

kang = sapaan dalam bahasa Jawa untuk kakak laki-laki/orang yang lebih tua.

Data (d) adalah dialog antara Nanang dan Azzam. Mereka berdua sedang berbicara tentang telepon dari putri Pak Duta Besar. Campur kode dalam data (d) melalui proses *sisipan* karena penutur memasukkan kata *sampeyan* dan kata *kang* dalam bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

- (e) Eliana : “Benar, sungguh! Tapi Mas Khairul keburu pulang sih. Jadi, *sorry* deh ya.”
 Azzam : “Ah, Mbak. Jangan menggoda orang miskin dong!”
 Eliana : “Saya tidak menggoda, serius. Saya sungguh-sungguh mau memberi Mas Khairul ciuman itu. Tadi, sayang Mas keburu pulang.”
 Azzam : “*Alhamdulillah*. Untung saya keburu pulang.”

sorry = maaf

Data (e) adalah dialog antara Azzam dan Eliana. Mereka berdua berdialog tentang hadiah yang hendak diberikan Eliana kepada Azzam. Campur kode dalam data (e) melalui proses sisipan karena penutur memasukkan kata *sorry* dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia

- (f) Romi : “Anu, anu *Cak. Sampeyan* dicari-cari oleh Mbak Eliana. Kelihatannya kok dia sedang marah. Segeralah *Sampeyan* ke lobi hotel. Jika tidak segera ke sana aku khawatir dia semakin marah. Dan jika marah celakalah kita semua. Cepat-cepatlah *Sampeyan* minta maaf!”

Azzam : “Minta maaf atas apa, Mi?”

Romi : “Ya tidak tahu. Yang penting minta maaf. Mungkin dia tersinggung karena sesuatu yang tidak *Sampeyan* sadari. Apa sih beratnya minta maaf? Jangan sampai kemarahannya berimbas ke bisnis kita.”

cak = sapaan untuk kakak/saudara lelaki lebih tua umurnya

sampeyan = sapaan untuk kamu/kau/engkau/Anda

Data (f) adalah dialog antara Romi dan Azzam. Mereka berdua berdialog tentang kemarahan Eliana di lobi hotel. Campur kode dalam data (f) melalui proses sisipan karena penutur memasukkan kata *cak* dan *sampeyan* dalam bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

- (g) Furqon : “Aku akan cerita. Tapi janji tidak kau bocorkan siapa-siapa. Masyi?”
 Azzam : “*Masyi*.”
 Furqon : “Begini. Aku saat ini sedang dikejar-kejar sama Eliana. Putri Pak Duta Besar itu.”
 Azzam : “Dikejar-kejar Eliana? Ah, yang benar, Fur?”
 Furqon : “Benar. Aku tidak bohong. Kau tahu sendirilah, Rul. Eliana itu bukan mahasiswi Al Azhar yang sangat menjaga akhlak. Ia lulusan Prancis. Tadi malam dia menanyakan lagi jawabanku. Aku belum jawab. Eliana aku lihat sudah berusaha *fair* dan jujur.”

masyi = setuju

fair = apa adanya/adil

Data (g) adalah dialog antara Azzam dan Furqon. Mereka berdua berdialog tentang permintaan Eliana kepada Furqon. Campur kode dalam data (g) melalui proses sisipan karena penutur memasukkan kata *masyi* dalam bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan kata *fair* dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

- (h) Azzam : “Terus apa yang kau bingungkan? Kelihatannya kau sudah mantap begitu.”
- Furqon : “Masalahnya aku sudah terlanjur melamar seseorang. Dia seorang mahasiswi Al Azhar. Tapi sampai sekarang dia belum memberi jawaban. Kalau aku batalkan lamaranku dan aku memilih Eliana yang jelas mengejakku, aku takut dianggap lelaki *plin-plan*. Aku takut dianggap mempermainkan anak orang. Tapi kalau aku menunggu terlalu lama, aku takut akhirnya lamaran itu ditolak, dan aku khawatir Eliana sudah berubah pikiran. Aku bingung, Rul.”

plin-plan = tidak punya pendirian

Data (h) adalah dialog antara Azzam dan Furqon. Mereka berdua berdialog tentang permasalahan Furqon. Campur kode dalam data (h) melalui proses sisipan karena penutur memasukkan kata *plin-plan* dalam bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

- (i) Azzam : “Masih tentang perasaanmu pada Cut Mala?”
- Hafez : “Iya, *Kang*.”
- Azzam : “Aku tahu kau berat menanggung perasaan itu, Fez. Tapi *afwan*, aku belum tidur. Aku harus istirahat. Jika tidak aku bisa ambruk. Nanti saja kita bicarakan setelah shalat Subuh ya. Kau baca Al-Quran saja sana untuk menenangkan jiwa sambil menunggu subuh. Nanti kalau sudah subuh, teman-teman dibangunkan. Gitu ya?”

afwan = maaf

Data (i) adalah dialog antara Azzam dan Hafez. Mereka berdua berdialog tentang perasaan Hafez terhadap Cut Mala. Campur kode dalam data (i) melalui proses sisipan karena penutur memasukkan kata *afwan* dalam bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

- (j) Azzam : “Dua kali lipat bakso. Gimana? *Deal?*”
- Eliana : “Baik. *Deal*. Tapi nanti jangan dipas lima ratus ya. Ada kelebihannya beberapa porsi gitu.”
- Azzam : “Beres, Mbak. Terus acaranya tepatnya kapan, Mbak? Tanggal berapa? Jam berapa?”
- Eliana : “Tepat tanggal satu awal Juli depan. Acara tepat jam tujuh malam. Jangan lupa lho!”

deal = sepakat

Data (j) adalah dialog antara Azzam dan Eliana. Mereka berdua berdialog tentang acara ulang tahun Eliana. Campur kode dalam data (j) melalui proses sisipan karena penutur memasukkan kata *deal* dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

4.2 Perselang-selingan

- (a) Azzam : “Hei, kamu *tho*, Mif. *Piye kabarmu?*”
- Mifta : “Alhamdulillah. Baik-baik saja, *Kang*.”

Data (a) berisikan dialog antara Azzam dan Mifta. Azzam menanyakan kabar Mifta, dan Mifta menjawab pertanyaan Azzam dengan baik.

Kata *piye* dalam kalimat.. *piye kabarmu?*... adalah bentuk perselang-selingan karena

kalimat dalam bahasa Jawa tersebut menyambung kalimat sebelumnya yang berbahasa Indonesia.

(b) Anna : “Tidak usah cemas! Tak ada *ape-ape*. Hanya musibah *sikit aje*.”

Zahraza : “Musibah apa tuh?”

Anna : “Tanya aja sama Erna. Saya *nak* naik ke kamar dulu ya.”

Data (b) adalah dialog tentang musibah yang menimpa Erna. Anna menjelaskan kalau musibah itu sudah teratasi.

Campur kode dilakukan oleh Anna dengan menggunakan kata *ape-ape*, *sikit aje* dan *nak naik*.

5. Simpulan

Film *Ketika Cinta Bertasbih* adalah film yang dilatarbelakangi oleh etnis dan bangsa yang berbeda. Mereka menunjukkan identitas dari etnis atau bangsa tertentu, mereka menggunakan tuturan yang mewakili etnis atau bangsa tersebut. Contohnya: tokoh Mifta, Nanang, dan Azzam dalam film ini menggunakan tuturan bahasa Jawa, karena mereka adalah orang Jawa. Untuk menunjukkan identitas mereka sebagai orang Jawa, mereka menggunakan kata-kata tertentu dalam bahasa Jawa. Penggunaan kata-kata dalam bahasa Jawa yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia menyebabkan terjadinya campur kode. Walaupun sebagian tokoh bukan orang Arab, tetapi mereka mengerti dan fasih berbahasa Arab, maka penggunaan bahasa Arab yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia juga menyebabkan terjadinya campur kode.

Campur kode yang paling sering digunakan adalah bentuk *insertion*, yaitu memasukkan kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, memasukkan kata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia atau memasukkan kata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

6. Daftar Pustaka

- Bhatia, et al. 2006. *Bilingualism*. Oxford: Blackwell Publishing.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2006. *Ketika Cinta Bertasbih Episode 1*. Jakarta: Republika.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Linguistics*. Essex: Person Education Limited.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Muysken, Pieter. 2000. *Bilingual Speech*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Setiawan, Benny. 2008. “Campur Kode dalam Sinetron Suami-Suami Takut Istri.” Dalam *Salingka*, Volume 5 Nomor 2 Edisi Desember 2008 halaman 47. Padang: Balai Bahasa Padang.